

PEMBELAJARAN INTERAKTIF PADA MATA PELAJARAN QAWĀ'ID BAHASA ARAB DI PESANTREN TRADISIONAL

Oleh:

M Iqbal Akbar ¹⁾

Habib Maulana Maslahul Adi ²⁾

Nur Romdlon Maslahul Adi ³⁾

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia ^{1,2)}

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia ³⁾

E-mail:

muhbalak@gmail.com ¹⁾

maslahulhabib@gmail.com ²⁾

romdlon.adi@gmail.com ³⁾

ABSTRACT

This study aims at revealing and describing the process, supporting and inhibiting factors, as well as the implications of implementing interactive learning in Arabic qawā'id subjects at Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. This research is included in qualitative research, with two types of data, namely primary data and secondary data. Data were obtained through interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out by reducing, interpreting, presenting, and drawing conclusions. Testing the validity of the data is done through triangulation techniques. The results of this study indicate that: (1) The reasons for practicing interactive learning in qawā'id subjects are so that students are actively involved in the learning process, familiarize students with the rules of Arabic that have been studied, familiarize students with reading Arabic literature, students can obtain a more in-depth explanation; (2) interactive learning of qawā'id subjects involves reciprocal activities, opportunities to contribute, various ways of solving problems, varied learning resources, differences in skills, reading and writing, and challenges in learning; (3) the supporting factors are adequate reference sources, the existence of a sorogan program, group study, challenges, the assessment is not only based on written exams, the Munaqosyah program, and the competence of teachers. While the inhibiting factors are the physical condition of the students, being too late at night, and lack of self-confidence; (4) the implications of interactive learning in qawā'id subjects are increasing the enthusiasm and interest of students, educating to acquire knowledge through their own efforts, the ability to cooperate, and the opportunity to contribute.

Keywords: Learning, Qawā'id, Interactive, Pesantren

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan proses, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi dari pengimplementasian pembelajaran interaktif pada mata pelajaran qawā'id bahasa Arab di Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, dengan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi, penafsiran, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Alasan dipraktikkannya pembelajaran interaktif pada mata pelajaran qawā'id adalah supaya santri terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, membiasakan santri untuk menerapkan kaidah bahasa Arab yang telah dipelajari, membiasakan santri untuk membaca literatur berbahasa Arab, santri dapat memperoleh penjelasan yang lebih mendalam; (2) pembelajaran

interaktif mata pelajaran *qawā'id* melibatkan adanya kegiatan timbal balik, kesempatan berkontribusi, bervariasinya cara pemecaran masalah, sumber belajar bervariasi, perbedaan keterampilan, membaca dan menulis, serta adanya tantangan dalam pembelajaran; (3) faktor pendukungnya ialah sumber referensi memadai, adanya program *sorogan*, belajar kelompok, adanya tantangan, penilaian tidak hanya berdasar ujian tulis, program Munaqosyah, serta kompetensi pengajar. Sedangkan faktor penghambatnya ialah kondisi fisik santri, terlalu larut malam, serta kurangnya rasa percaya diri; (4) implikasi pembelajaran interaktif pada mata pelajaran *qawā'id* ialah meningkatnya gairah dan minat santri, mendidik untuk memperoleh pengetahuan melalui usaha sendiri, kemampuan bekerjasama, serta adanya kesempatan berkontribusi.

Keywords: *Pembelajaran, Qawā'id, Interaktif, Pesantren*

1. PENDAHULUAN

Cabang ilmu kebahasaaraban (*'ulūm al-'arabiyyah*) yang jumlahnya mencapai dua belas cabang (Al-Galibūlī, 2010, p. 3) memang tidak semuanya diajarkan di pesantren, tetapi yang hampir tak pernah luput dari kurikulum setiap pesantren ialah ilmu *al-naḥwu* dan *al-ṣarf* (*al-qawā'id*), karena keduanya merupakan landasan dasar sebelum beranjak ke fase selanjutnya dalam memahami bahasa Arab. Bahkan pembelajaran ilmu *qawā'id* bahasa Arab di pesantren juga dipelajari berjenjang, sesuai kadar kemampuannya. Adapun bahan ajar yang digunakan biasanya adalah kitab kuning, yaitu kitab rujukan keislaman karangan karangan ulama abad pertengahan (Patriadi, Bakar, & Hamat, 2015, p. 102). Contoh jenjang materi *qawā'id* bahasa Arab yang diajarkan di pesantren tradisional itu biasanya dimulai dari kitab *Al-Ajurrūmiyyah*, *Al-'Imriṭī*, *Mutammimah*, kemudian puncaknya ialah kitab *Alfiyyah Ibn Mālik* (Aliyah, 2018, p. 10).

Ketika ditelusuri kembali, tradisi pembelajaran kitab kuning di pesantren selama ini sebenarnya belum mengalami perkembangan signifikan, tidak terkecuali pada pembelajaran *qawā'id* (Rozak, 2018, p. 167). Asumsi tersebut berdasar pada praktik pembelajaran ilmu *qawā'id* di pesantren tradisional yang kebanyakan menggunakan metode konvensional saja. Padahal ada begitu banyak pendekatan, metode, model, dan strategi pembelajaran yang jika dipraktikkan oleh pengajar dan pembelajar di pesantren dimungkinkan terjadi proses pembelajaran yang semakin inovatif dan cenderung diminati.

Uraian tersebut bukanlah sebuah tuduhan bahwa pembelajaran konvensional yang pembelajarannya terpusat pada guru sebagaimana yang biasa terjadi di pesantren tradisional tak lagi relevan dengan kebutuhan santri. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa diterapkannya pembelajaran konvensional—dengan metode ceramah—sebenarnya memiliki beberapa kelemahan. Misalnya yaitu siswa menjadi kurang aktif untuk mengembangkan ide, karena tersibukkan untuk mendengar, mencatat, dan memperhatikan guru. Sehingga akhirnya bisa berdampak terhadap menurunnya minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran (Endah & Nasiruddin, 2019, p. 88). Hal tersebut perlu diperhatikan, mengingat proses pembelajaran yang sesuai dengan minat peserta didik dapat berperan besar terhadap keinginannya untuk berbuat, dalam hal ini untuk belajar (Asriani & Abrar, 2020, p. 66).

Sehingga sudah sepatutnya apabila santri diberikan kesempatan terlibat aktif dalam proses pembelajarannya sendiri. Dalam hal ini ustaz dapat membatasi perannya sebagai fasilitator saja, yakni bertugas memberikan pengarahan, mendampingi, dan memandu santri dalam proses pembelajaran, supaya dapat mendorong terhadap tercapainya tujuan pembelajaran (Furhati, 2018, p. 9; Ma'ruf, 2009, pp. 99–100). Karena dengan cara tersebut, interaksi antara ustaz dengan santri dapat terbangun secara lebih baik dan lebih intensif.

2. METODE PELAKSANAAN

Karena penelitian ini bertujuan untuk

mengungkap dan mendeskripsikan alasan, proses, serta implikasi dari pengimplementasian pembelajaran interaktif pada mata pelajaran Qawā'id Bahasa Arab kitab Alfiyyah Ibn Mālik di pesantren tradisional, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (Sukmadinata, 2007, p. 60). Mengingat Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta secara konsisten menggunakan pendekatan interaktif dalam proses pembelajaran Qawā'id kitab Alfiyyah Ibn Mālik, maka dipilihlah Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta sebagai subjek dari penelitian ini.

Penelitian ini melibatkan data primer dan data sekunder. Sumber data primernya ialah ketua Dewan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, pengampu kitab Alfiyyah Ibn Mālik, serta para santri kelas Alfiyyah Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, yang diperoleh di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder atau data pendukungnya ialah sumber literatur berupa buku maupun artikel jurnal yang diperoleh melalui penelusuran literatur, baik *offline* maupun *online*.

Data diperoleh melalui tiga teknik, yaitu: (1) Observasi langsung, untuk memperoleh gambaran sebenarnya dari proses pengimplementasian pembelajaran Naḥwu-Ṣarf kitab Alfiyyah Ibn Mālik dengan pendekatan interpretatif di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta; (2) wawancara mendalam dan cermat terhadap informan, untuk memperoleh informasi dan penjelasan secara detail terkait alasan, proses, dan implikasi penerapan pendekatan interpretatif dalam pembelajaran Naḥwu-Ṣarf kitab Alfiyyah Ibn Mālik di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah; serta (3) studi dokumentasi, untuk memperoleh data terkait profil lembaga, kurikulum, keadaan santri, dan hal-hal lain yang relevan.

Setelah data diperoleh, maka dilakukan reduksi untuk memilih data yang relevan, kemudian diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk kata-kata. Demi menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil wawancara pada informan berbeda dengan pertanyaan sama. Apabila hasilnya sama,

proses elaborasi data dihentikan. Selanjutnya dilakukan penafsiran data sebelum ditarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Pengimplementasian Pendekatan Interaktif

Pendekatan pembelajaran tentu tidak kaku harus menggunakan pendekatan tertentu, tetapi sifatnya harus lugas dan terencana. Artinya, memilih pendekatan harus disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar maupun kondisi peserta didik yang akan menerima materi (Komara, 2014, p. 76).

Alasan pengimplementasian pendekatan interaktif dalam pembelajaran *qawā'id* bahasa Arab kitab Alfiyyah Ibn Mālik di Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, ialah: *pertama*, sebagai bentuk *ittibā'* kepada pengasuh pertama, K.H. Najib Salimi yang telah menerapkan pendekatan tersebut dalam proses pembelajaran kitab kuning; *kedua*, supaya santri bisa proaktif dalam proses pembelajaran di kelas; *ketiga*, supaya santri terbiasa dalam menerapkan kaidah-kaidah bahasa Arab, karena bahasa itu erat sekali dengan pembiasaan; *keempat*, supaya santri terbiasa membaca literatur berbahasa Arab secara langsung; *kelima*, supaya dapat diperoleh penjelasan yang lebih mendalam dibanding ketika pembelajaran yang sifatnya satu arah.

Beberapa alasan tersebut didukung oleh hasil penelitian terkait pembelajaran interaktif sebelumnya. Misalnya ialah penelitian Husein yang menyatakan bahwa penelitian interaktif dengan metode diskusi dapat menjadi sarana bagi santri untuk membiasakan menerapkan kaidah yang telah dipelajari (Husein, 2019, p. 75). Kemudian penelitian Muzdalifah yang menyatakan bahwa pembelajaran interaktif dengan metode *peer teaching* dapat meningkatkan keaktifan santri selama pembelajaran (Muzdalifah, 2019, p. xiii).

Proses Pembelajaran Qawā'id Interaktif

a. Adanya Timbal Balik

Proses timbal balik dalam pembelajaran *qawā'id* bahasa Arab kitab Alfiyyah Ibn Mālik di Pesantren Al-Luqmaniyyah sebenarnya berjalan secara natural. Meski demikian, terdapat

beberapa aturan terkait waktu-waktu formal untuk melancarkan timbal balik dalam pembelajaran. Proses timbal balik antarsantri umumnya terjadi ketika sesi diskusi, yakni setelah presenter menyampaikan materi yang sedang dikaji. Timbal balik tersebut tidak terbatas antara peserta diskusi dengan, melainkan antarpeserta diskusi pun tetap dapat melakukan timbal balik, baik yang sifatnya internal dengan teman kelompoknya sendiri maupun yang sifatnya eksternal dengan kelompok diskusi yang lain. Di samping itu, juga terjadi interaksi atau timbal balik antara santri dengan ustaz, yang dalam hal ini ustaz memposisikan diri sebagai pendamping sekaligus *muṣaḥḥih* diskusi santri.

Timbal balik antara santri dengan ustaz terjadi dalam beberapa kesempatan. *Pertama*, ketika sesi presentasi, yakni ustaz memberikan tanggapan secara langsung kepada presenter, baik membenarkan kesalahan maupun sekadar mengungkapkan arahan. *Kedua*, setelah sesi diskusi, ditanyakannya kembali permasalahan-permasalahan yang belum terselesaikan melalui diskusi dan tidak jarang ditanggapi oleh ustaz secara langsung. *Keempat*, ketika sesi penjelasan ustaz, yakni ustaz melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada santri, supaya santri terlibat aktif dalam penjelasan dan memahami materi dengan baik. *Kelima*, setelah penjelasan ustaz, yakni ustaz memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk bertanya, mengonfirmasikan pemahaman, menyampaikan pendapat maupun menyanggah penjelasan yang disampaikan oleh ustaz.

Konsep peserta didik aktif merupakan komunikasi multiarah yang terbangun karena pola interaksi atau timbal balik yang optimal antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik. Bahkan dalam prinsip *accelerated learning* jelas dinyatakan bahwa landasan sosial dalam belajar memang dimutlakkan adanya, karena adanya kerjasama akan membantu dalam

mempercepat proses belajar. Melalui hubungan manusiawi yang baik antara guru dengan peserta didik yang dirupakan dengan kegiatan saling membantu, kerja sama yang erat, berbagi pengalaman dan dialog reflektif dapat menyebabkan proses pembelajaran berjalan dengan baik (Komara, 2014, p. 43).

b. Kesempatan Berkontribusi

Pembelajaran interaktif setidaknya memiliki dua karakteristik, yaitu: *pertama*, proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal. Bukan hanya menuntut siswa sekadar mendengar dan mencatat, akan tetapi lebih menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir; *kedua*, membangun suasana dialogis dan tanya jawab secara terus menerus dalam proses pembelajaran. Hal itu diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik (Komara, 2014, p. 65).

Pembelajaran *qawāid* bahasa Arab kitab Alfiiyah Ibn Mālik di Pesantren Al-Luqmaniyyah, dalam pelaksanaannya santri mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menanggapi materi. Selain itu, santri juga berkesempatan untuk berkontribusi dalam merancang sistem pembelajaran terkait hal-hal yang bersifat teknis dengan persetujuan bersama.

Kesempatan untuk berkontribusi bagi peserta didik dalam pembelajaran yang merupakan bagian dari indikator pembelajaran interaktif merupakan proses yang perlu untuk diperhatikan dan dilaksanakan. Baik guru maupun peserta didik sama-sama memiliki peran penting dalam proses pembelajaran demi terwujudnya tujuan pendidikan. Mengingat keduanya sama-sama dapat menjadi subjek pembelajaran, maka kesempatan untuk berperan aktif bagi keduanya pun tidak bisa dinafikan (Savira, Fatmawati, Rozin, & Eko, 2018, p. 55).

c. Lebih dari Satu Cara Pemecahan Masalah

Perlu diketahui bahwa salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran *qawāid* dengan pendekatan interaktif di Pesantren Al-

Luqmaniyyah ialah metode diskusi. Sehingga cara pemecahan masalah dalam pembelajaran diawali dengan jawaban presentator yang bertanggung jawab menyampaikan materi. Dilanjutkan dengan penyampaian argumen dari santri peserta diskusi ketika jawaban presentator dirasa belum cukup memuaskan audiens atau terjadi perbedaan pendapat antara presentator dengan peserta diskusi yang lain, dan diambillah argumen yang didukung dengan referensi paling kuat. Kemudian ustaz men-*tashīh* jawaban santri atau pun memberikan penjelasan dalam artian menjawab permasalahan yang belum terselesaikan melalui diskusi antarsantri. Pemecahan masalah diakhiri dengan tanggapan dari santri dan persetujuan para peserta diskusi menimbang keterpercayaan sumber referensi yang digunakan sebagai rujukan.

Berdasarkan uraian tersebut, dimengerti bahwasanya pemecahan masalah dalam pembelajaran *qawā'id* di Pesantren Al-Luqmaniyyah tidak hanya menggunakan satu cara pemecahan masalah. Selain itu juga tidak bertumpu pada seorang ustaz atau pembimbing untuk memecahkan masalah yang dijumpai dalam proses pembelajaran.

Endang Komara meneorikan bahwa cara yang dapat ditempuh guru demi tercapainya pembelajaran interaktif adalah melalui pendekatan pemberian pemahaman, pemberian informasi dan pendekatan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi oleh peserta didik (Komara, 2014, p. 79).

d. Melibatkan Berbagai Sumber

Pembelajaran *qawā'id* bahasa Arab di Pesantren Al-Luqmaniyyah menggunakan berbagai sumber belajar atau bahan ajar. Di samping menggunakan kitab Syarḥ Ibn 'Aqīl sebagai referensi utama, juga digunakan beberapa sumber referensi pendukung yang sangat bervariasi. Variasi pemilihan referensi pendukung pun tidak dibatasi dengan kitab-kitab ulama klasik saja, melainkan juga diperkenankan untuk menukil pendapat dari kitab-kitab yang disusun oleh ulama kontemporer.

Sedangkan sumber media yang dimanfaatkan belum terlalu berbeda jauh dengan media pembelajaran yang digunakan di pesantren salaf pada umumnya, di antaranya: *white board*, spidol, penghapus dan kamus. Meski demikian, media yang masih terkesan seadanya tersebut selalu dioptimalkan penggunaannya untuk membantu santri dalam memahami materi yang dikajinya. Ketika di luar forum juga sering kali dimanfaatkan media grup WhatsApp untuk membahas materi-materi yang belum terselesaikan di forum diskusi.

Dilibatkannya berbagai macam pendekatan, teknik, metode, maupun media pembelajaran merupakan upaya sangat penting dalam pembelajaran. Karena menurut Iskandarwassid dan Sunendar, upaya tersebut merupakan bagian dari hal yang dapat meningkatkan minat peserta didik dalam proses pembelajaran (Iskandarwassid & Sunendar, 2009, p. 114).

e. Melibatkan Berbagai Keterampilan

Keterampilan dan kemampuan yang dimiliki santri memanglah berbeda-beda, baik keterampilan dalam membaca maupun memahami materi. Akan tetapi hal tersebut setidaknya sudah terbantu dan sedikit teratasi dengan adanya program *sorogan* bersama. Sistem pembentukan kelompok dengan memperhatikan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki santri juga merupakan salah satu cara memperhatikan keterampilan santri supaya kemampuan santri dapat merata. Melalui diskusi yang dilaksanakan di kelas dan didampingi ustaz, dapat diketahui santri yang memiliki pemahaman lebih baik, santri yang membutuhkan perhatian dan penjelasan lebih, juga materi bagian mana yang belum dipahami oleh santri secara umum. Ustaz selalu memperlakukan santri secara sama. Meski pun memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda, ustaz menampakkan bahwa setiap santri memiliki peluang untuk bisa. Dengan cara tersebut, santri yang sudah memiliki pemahaman lebih unggul akan selalu merasa butuh untuk tetap belajar, sedangkan yang merasa belum

terlalu bisa pun akan terpacu untuk belajar supaya jangan sampai tertinggal.

Uraian tentang pentingnya seorang guru memperhatikan berbagai keterampilan para peserta didiknya juga dikemukakan oleh E.G. Cohen, sebagaimana dikutip oleh Komara (Komara, 2014, pp. 29–30). Lebih lengkapnya ia menyatakan bahwa salah satu kunci sukses aktifitas pembelajaran interaktif ialah dengan adanya berbagai macam keterampilan dan perilaku, yang tidak dikesampingkan serta tidak dipandang berbeda urgensinya.

f. Membaca dan Menulis

Kegiatan untuk membaca literatur terkait materi yang akan dipelajari tidaklah diwajibkan, tetapi hanya sebatas anjuran. Kewajiban membaca hanya berlaku ketika santri bertugas menjadi presentator, yakni membacakan *maqra'* yang akan dipresentasikan di hadapan seluruh peserta diskusi. Sedangkan kegiatan menulis semuanya hanya sebatas anjuran saja. Baik menuliskan poin-poin penting dari materi ketika presentasi, maupun mencatat penjelasan di bukunya masing-masing. Meski demikian ustaz sangat menekankan pentingnya menulis bagi santri, yakni dengan pernah diwacanakannya penghapusan program presentasi dan menggantinya dengan menuliskan penjelasan dari bait secara lengkap dari awal hingga akhir di bukunya masing-masing dengan pemahaman dan bahasanya masing-masing.

Menimbang bahwa membaca dan menulis merupakan bagian dari keterampilan yang harus diperoleh dalam mempelajari bahasa Arab, maka sudah selayaknya jika kedua keterampilan tersebut diperhatikan secara penuh dan sungguh-sungguh (Hamid, 2010, p. 63). Sehingga dapat dipahami mengapa Komara memasukkan penekanan untuk membaca dan menulis sebagai faktor mutlak terjadinya pembelajaran interaktif (Komara, 2014, pp. 29–30).

g. Adanya Tantangan

Tantangan dalam pembelajaran biasanya diberikan secara tiba-tiba di akhir pembahasan atau akhir pertemuan.

Tantangan yang diberikan ada yang sifatnya teoretis dan ada juga yang sifatnya aplikatif, ada yang sifatnya langsung selesai saat pembelajaran dan ada yang sifatnya penugasan tambahan di luar waktu pembelajaran. Selain bisa dimanfaatkan sebagai ajang evaluasi pembelajaran dan ajang kompetisi santri, tantangan yang dilangsungkan dalam pembelajaran juga dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan para santri.

Berdasar uraian tersebut dapat dimengerti bahwasanya pembelajaran *Qawā'id* kitab *Alfiyyah* Ibn Mālik di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta menerapkan adanya tantangan. Adanya tantangan ini merupakan salah satu syarat dapat suksesnya pembelajaran interaktif (Komara, 2014, pp. 29–30).

4. SIMPULAN

Berdasar pemaparan hasil penelitian serta pembahasan dengan teori yang telah dikemukakan di atas, dapat dimengerti bahwasanya proses pembelajaran *qawā'id* bahasa Arab kitab *Alfiyyah* Ibn Mālik di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta telah memenuhi berbagai syarat terjadinya pembelajaran interaktif yang dikemukakan oleh Endang Komara.

Alasan diimplementasikannya pembelajaran interaktif pada mata pelajaran *qawā'id* bahasa Arab kitab *Alfiyyah* Ibn Mālik di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta ialah supaya santri terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, membiasakan santri untuk menerapkan kaidah bahasa Arab yang telah dipelajari, membiasakan santri untuk membaca literatur berbahasa Arab, santri dapat memperoleh penjelasan yang lebih mendalam ketimbang pembelajaran dilakukan hanya terpusat pada guru.

Melalui pembelajaran interaktif, diperoleh bahwa: a) kegiatan timbal balik dalam pembelajaran berjalan secara natural dan terarah; b) santri mendapatkan kesempatan berkontribusi untuk menanggapi materi dan merancang sistem pembelajaran; c) pemecahan masalah tidak hanya bertumpu pada ustaz; d) sumber belajar pendukung yang digunakan sangat

bervariatif. Meski masih seadanya, media pembelajaran juga dimanfaatkan secara optimal; e) perbedaan keterampilan dan kemampuan santri sangat diperhatikan; f) kegiatan membaca dan menulis hanya diwajibkan dalam keadaan tertentu, sedangkan yang lainnya hanya sebatas anjuran; g) sering diberikan tantangan dalam pembelajaran.

Faktor pendukung pembelajaran interaktif pada mata pelajaran *qawā'id* bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah adalah: a) sumber referensi yang memadai dan bervariasi; b) adanya program *sorogan* wajib; c) adanya program belajar kelompok; d) adanya tantangan dalam pembelajaran; e) penilaian yang tidak hanya memperhatikan hasil ujian tulis; f) munasabah terbuka Alfiyyah Ibn Mālik; g) kompetensi ustaz dalam penguasaan materi maupun penguasaan kelas. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: a) kondisi fisik santri yang sedang capai; b) pembelajaran yang berlangsung hingga larut malam; c) kurangnya rasa percaya diri santri untuk menyampaikan gagasan di forum.

Implikasi dipraktikkannya pembelajaran interaktif pada mata pelajaran *qawā'id* bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah adalah: a) meningkatkan gairah atau minat santri dalam mengikuti pembelajaran; b) mendidik santri untuk memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi; c) memberikan kesempatan bagi santri untuk menanggapi materi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Al-Galibūlī, M. I. (2010). *Syurūh Al-'Awāmil*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Aliyah. (2018). Pesantren Tradisional sebagai Basis Pembelajaran Nahwu dan Sharaf Menggunakan Kitab Kuning. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 6(1), 1–25. <https://doi.org/10.23971/altarib.v6i1.966>

Asriani, & Abrar, M. (2020). Pengaruh Metode Diskusi Qiro'ah dalam Pembelajaran Bahasa Arab terhadap Minat Belajar Siswa. *Al-Mubin: Islamic*

Scientific Journal, 3(1), 62–75. <https://doi.org/10.51192/almubin.v3i1.170>

- Endah, & Nasiruddin. (2019). Eksperimentasi Metode Mind Map pada Pembelajaran Nahwu Bahasa Arab untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 85–100. <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.051-05>
- Furhati, D. (2018). *Strategi Active Learning pada Pembelajaran Alfiyah di Kelas IV Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2017-2018*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Hamid, A. (2010). *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Husein, M. M. (2019). *Penerapan Metode Syawir dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf di Perguruan Islam Pondok Pesantren Tremas Pacitan Tahun Pelajaran 2018/2019*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Komara, E. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Ma'ruf, I. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Semarang: Need's Press.
- Muzdalifah, S. (2019). *Pendekatan Peer Teaching dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorof dengan Metode Al-Miftah Lil 'Ulum (Studi Kasus Kelas VIII di Pondok Pesantren Salafiyah Terpadu Al-Um Bogor)*. Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
- Patriadi, H. B., Bakar, M. Z. A., & Hamat, Z. (2015). Human Security in Local Wisdom Perspective: Pesantren and its Responsibility to Protect People. *Procedia Environmental Sciences*, 28, 100–105. <https://doi.org/10.1016/J.PROENV.2015.07.015>

- Rozak, A. (2018). Modernisme Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pesantren di Rangkasbitung Banten. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(2), 167-180.
<https://doi.org/10.24865/ajas.v3i2.110>
- Savira, A. N., Fatmawati, R., Rozin, M., & Eko, M. (2018). Peningkatan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif. *Factor M: Focus Action of Research Mathematic*, 1(1), 43-56.
https://doi.org/10.30762/factor_m.v1i1.963
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.